



## Integrasi Kewirausahaan dalam Manajemen Pendidikan Islam: Tinjauan Literatur

Yuli Supriani <sup>1\*</sup>, Rachmat Panca Putera <sup>2</sup>, Ali Mustofa <sup>3</sup>, Reni Adha Ningrum <sup>4</sup>,  
Linda Desi Yana <sup>5</sup>, Fajar Nuriman <sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Universitas Islam Lampung, Indonesia

Email : [yulisupriani30@gmail.com](mailto:yulisupriani30@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [rachmatpancaputra9@gmail.com](mailto:rachmatpancaputra9@gmail.com) <sup>2</sup>,  
[alimustofa060302@gmail.com](mailto:alimustofa060302@gmail.com) <sup>3</sup>, [reniadhaningrum123@gmail.com](mailto:reniadhaningrum123@gmail.com) <sup>4</sup>, [lindadesiyana66@gmail.com](mailto:lindadesiyana66@gmail.com) <sup>5</sup>,  
[astutidewi8686@gmail.com](mailto:astutidewi8686@gmail.com) <sup>6</sup>

Alamat: Jl. Brigjen Sutiyoso No. 7 Kota Metro Lampung

Korespondensi penulis: [yulisupriani30@gmail.com](mailto:yulisupriani30@gmail.com)

**Abstract.** *This article discusses the integration of entrepreneurship in Islamic education management through a literature review approach. The purpose of this study is to identify the concepts, challenges, and implementation strategies of entrepreneurship grounded in Islamic values within the management of Islamic educational institutions. The review reveals that entrepreneurship in Islamic education is not solely oriented towards economic aspects but also emphasizes ethical values such as honesty, trustworthiness, and social responsibility. Such integration has the potential to enhance the independence, innovation, and sustainability of Islamic educational institutions. However, structural and cultural barriers remain significant challenges that must be addressed through strengthening entrepreneurship curricula based on Islamic principles, capacity building of human resources, and supportive institutional policies. This study concludes that the integration of entrepreneurship in Islamic education management is a strategic necessity to respond to the dynamics of modern education and to develop adaptive and visionary institutions.*

**Keywords:** *Entrepreneurship integration, Islamic education management, Islamic values, educational innovation, institutional sustainability*

**Abstrak.** Artikel ini membahas integrasi kewirausahaan dalam manajemen pendidikan Islam melalui pendekatan tinjauan literatur. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi konsep, tantangan, serta strategi implementasi kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Kajian ini mengungkapkan bahwa kewirausahaan dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, melainkan juga menekankan nilai-nilai etika seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial. Integrasi tersebut berpotensi meningkatkan kemandirian, inovasi, dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam. Namun, hambatan struktural dan kultural masih menjadi tantangan utama yang harus diatasi melalui penguatan kurikulum kewirausahaan berbasis Islam, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta kebijakan kelembagaan yang mendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kewirausahaan dalam manajemen pendidikan Islam adalah kebutuhan strategis untuk menjawab dinamika pendidikan modern dan membentuk lembaga yang adaptif dan visioner.

**Kata kunci:** Integrasi kewirausahaan, manajemen pendidikan Islam, nilai Islam, inovasi pendidikan, keberlanjutan lembaga

### 1. LATAR BELAKANG

Krisis multidimensional yang melanda dunia pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan Islam, telah memperlihatkan betapa pentingnya inovasi kelembagaan dalam merespons dinamika zaman. Ketergantungan pada anggaran pemerintah, rendahnya daya saing lulusan, serta lemahnya tata kelola lembaga menjadi indikator perlunya transformasi manajerial yang lebih adaptif dan mandiri. Dalam konteks inilah, ide integrasi kewirausahaan (*entrepreneurship*) dalam manajemen pendidikan Islam menjadi semakin relevan untuk dikaji secara mendalam. Hal ini bukan sekadar pergeseran paradigma

ekonomi kelembagaan, melainkan sebuah kebutuhan strategis yang berakar dari nilai-nilai keislaman dan praksis sosial yang berkeadilan.

Dalam lanskap pendidikan global yang semakin kompetitif dan dinamis, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mampu mencetak generasi yang saleh secara spiritual, tetapi juga mandiri secara ekonomi dan produktif secara sosial. Tantangan tersebut semakin kompleks seiring dengan terbatasnya dukungan dana dari pemerintah, rendahnya tingkat kemandirian kelembagaan, serta kurang optimalnya tata kelola manajemen berbasis potensi internal. Dalam konteks ini, pendekatan kewirausahaan (*entrepreneurship*) menjadi salah satu strategi inovatif yang dapat diintegrasikan ke dalam sistem manajemen pendidikan Islam sebagai upaya menciptakan keberlanjutan dan kemandirian institusional.

Secara teoritis, kewirausahaan didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan nilai tambah melalui proses identifikasi peluang, inovasi, dan pengambilan risiko yang terukur (Drucker, 1985; Kuratko & Hodgetts, 2004). Dalam perspektif pendidikan, Gibb (2005) menekankan pentingnya "*entrepreneurial education*" sebagai pendekatan pembelajaran dan kelembagaan yang menumbuhkan semangat kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab sosial. Adapun dalam pandangan Islam, kewirausahaan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga merupakan ibadah sosial yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, kejujuran, kerja keras, dan kebermanfaatn (Suryani, 2010; Haneef, 2011). Oleh karena itu, integrasi kewirausahaan dalam manajemen pendidikan Islam merupakan aktualisasi nilai-nilai spiritual dalam bentuk sistem dan praktik kelembagaan yang produktif dan bernilai maslahat.

Manajemen pendidikan Islam sendiri memiliki dimensi yang lebih luas dari sekadar pengelolaan administrasi akademik. Menurut Mulyasa (2013), manajemen pendidikan Islam mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap seluruh sumber daya dalam lembaga pendidikan, dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Ketika kewirausahaan diintegrasikan ke dalam kerangka ini, maka lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai institusi pembelajaran, tetapi juga sebagai entitas sosial-ekonomi yang membentuk karakter wirausaha Islami serta mendorong kemandirian kelembagaan.

Sayangnya, kajian akademik yang secara sistematis membahas integrasi antara kewirausahaan dan manajemen pendidikan Islam masih sangat terbatas, baik dari sisi konsep maupun implementasinya. Di banyak institusi pendidikan Islam, unit-unit usaha berjalan secara terpisah dari sistem manajemen sekolah atau pesantren, tanpa adanya desain strategis yang terintegrasi dalam visi misi kelembagaan. Padahal, dalam konteks manajemen

strategis, integrasi semacam ini sangat diperlukan untuk menciptakan keunggulan bersaing dan nilai tambah berkelanjutan (Robbins & Coulter, 2012).

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai literatur yang relevan mengenai hubungan antara kewirausahaan dan manajemen pendidikan Islam. Dengan pendekatan tinjauan pustaka (*literature review*), artikel ini akan menelaah teori-teori utama, praktik-praktik terbaik (*best practices*), serta model konseptual yang dapat dijadikan dasar bagi integrasi kewirausahaan ke dalam sistem manajemen pendidikan Islam. Diharapkan, hasil kajian ini dapat menjadi kontribusi konseptual dalam merumuskan arah baru pengembangan kelembagaan pendidikan Islam yang lebih adaptif, mandiri, dan visioner.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Dalam dekade terakhir, perhatian terhadap pentingnya kewirausahaan dalam pendidikan meningkat secara signifikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang berhadapan dengan tantangan globalisasi, disrupsi teknologi, dan keterbatasan sumber daya. Pergeseran paradigma pendidikan dari yang bersifat normatif-doktrinal menuju paradigma yang lebih transformatif dan aplikatif mendorong munculnya kebutuhan akan sintesis antara pengelolaan lembaga pendidikan Islam dengan nilai-nilai kewirausahaan. Teori-teori klasik dan kontemporer mengenai kewirausahaan memberikan kerangka epistemologis untuk menjelaskan peran strategis kewirausahaan sebagai motor penggerak perubahan sosial dan ekonomi, termasuk dalam sektor pendidikan.

Kewirausahaan pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan pendirian usaha atau bisnis, tetapi lebih dalam lagi merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan nilai baru melalui inovasi, pengambilan risiko, dan pengelolaan sumber daya secara efisien. Drucker (1985) mendefinisikan kewirausahaan sebagai kegiatan inovatif yang mampu menciptakan nilai baru dalam sistem ekonomi yang ada. Sementara Hisrich, Peters, dan Shepherd (2013) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah proses dinamis untuk menciptakan kekayaan melalui pemanfaatan peluang. Dalam ranah pendidikan, pendekatan ini melahirkan konsep pendidikan kewirausahaan sebagai upaya untuk menumbuhkan karakter dan keterampilan berpikir kreatif, inovatif, mandiri, serta solutif dalam menyelesaikan persoalan nyata kehidupan.

Dalam perspektif Islam, konsep kewirausahaan tidak terlepas dari ajaran muamalah yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan etika yang tinggi. Islam mendorong umatnya untuk aktif secara ekonomi dengan tetap menjunjung prinsip-prinsip kejujuran (*shidq*),

tanggung jawab (*amanah*), keadilan (*'adl*), dan kebermanfaatn (*maslahah*). Rasulullah SAW sendiri adalah sosok teladan dalam dunia usaha yang menjalankan kegiatan perniagaan dengan prinsip etis dan transparan. Dengan demikian, kewirausahaan dalam Islam merupakan manifestasi dari nilai-nilai tauhid dalam ranah sosial-ekonomi (Haneef, 2011), yang menjadikan kegiatan wirausaha sebagai bagian dari ibadah dan pemberdayaan umat.

Di sisi lain, manajemen pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu dan praktik kelembagaan memiliki cakupan luas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Mulyasa (2013) menekankan bahwa manajemen pendidikan yang efektif harus mampu membangun sinergi antara visi keislaman dengan praktik kelembagaan yang profesional dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip manajemen Islami seperti syura, adil, amanah, dan ihsan menjadi fondasi dalam mewujudkan tata kelola lembaga pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Integrasi antara kewirausahaan dan manajemen pendidikan Islam bukanlah sebuah pendekatan artifisial, melainkan merupakan strategi sistemik untuk menciptakan kemandirian kelembagaan sekaligus menyiapkan peserta didik menjadi insan kamil yang produktif dan solutif. Secara operasional, integrasi ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam, pembentukan unit usaha berbasis pendidikan (seperti koperasi santri, usaha makanan halal, dan percetakan dakwah), serta penciptaan ekosistem kelembagaan yang mendukung semangat inovasi dan daya saing. Robbins dan Coulter (2012) menegaskan pentingnya manajemen strategis dalam menciptakan keunggulan kompetitif melalui pendekatan kewirausahaan yang terstruktur.

Kajian literatur menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang menerapkan model integratif ini baik di pesantren, madrasah, maupun perguruan tinggi Islam lebih siap dalam menghadapi tantangan finansial dan sosial, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan. Penelitian Widiyanto (2019) dan Muhaimin (2012) mengungkap bahwa lembaga yang mengelola kewirausahaan secara strategis tidak hanya menghasilkan sumber pendapatan alternatif, tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat dan mutu lulusan yang memiliki mental mandiri dan adaptif. Oleh sebab itu, pengembangan model manajemen pendidikan Islam berbasis kewirausahaan menjadi kebutuhan strategis, bukan hanya dalam aspek keberlangsungan lembaga, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi terhadap pembangunan ekonomi umat berbasis nilai-nilai Islam.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka sistematis (*systematic literature review*) untuk menyajikan gambaran komprehensif mengenai integrasi kewirausahaan dalam manajemen pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih guna memastikan proses pengumpulan, seleksi, dan analisis literatur dilakukan secara terstruktur, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sumber data utama berupa publikasi ilmiah dari database bereputasi seperti *Scopus*, *Web of Science*, *Google Scholar*, dan perpustakaan digital universitas yang mencakup jurnal internasional dan nasional, buku akademik, disertasi, serta dokumen kebijakan pendidikan Islam. Kriteria inklusi literatur meliputi: (1) karya yang membahas konsep kewirausahaan, manajemen pendidikan Islam, atau integrasi keduanya; (2) publikasi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan kekinian kajian; dan (3) artikel yang telah melalui proses *peer-review*, serta buku akademik dengan penerbit terkemuka.

Proses seleksi literatur dilakukan melalui tahap screening judul dan abstrak, dilanjutkan dengan pembacaan penuh terhadap dokumen yang memenuhi kriteria. Pengumpulan data menggunakan teknik pencatatan sistematis terhadap tema-tema sentral, metodologi penelitian sebelumnya, model integrasi yang diterapkan, serta hasil dan rekomendasi dari studi terdahulu.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* dan *thematic analysis*, yang memungkinkan peneliti mengelompokkan dan menginterpretasikan tema-tema utama terkait kewirausahaan dan manajemen pendidikan Islam. Proses ini juga mengedepankan sikap kritis dan reflektif terhadap temuan agar dapat mengidentifikasi gap penelitian, tantangan implementasi, dan peluang pengembangan teori dan praktik.

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip riset kualitatif yang menuntut rigor dan transparansi, sehingga hasil kajian dapat digunakan sebagai basis pengembangan kebijakan dan inovasi dalam manajemen pendidikan Islam berbasis kewirausahaan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur yang dilakukan menunjukkan bahwa integrasi kewirausahaan dalam manajemen pendidikan Islam merupakan suatu kebutuhan strategis yang tak terelakkan dalam konteks perkembangan dunia pendidikan kontemporer. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, kewirausahaan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ekonomi atau komersialisasi semata, melainkan sebagai sebuah paradigma baru yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip inovasi, kreativitas, dan keberlanjutan.

## **Kewirausahaan dalam Konteks Pendidikan Islam**

Konsep kewirausahaan secara umum telah lama dibahas oleh para ahli manajemen seperti Peter Drucker (1985) yang menyatakan bahwa kewirausahaan adalah upaya menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan mengelola risiko dan peluang secara inovatif. Sementara itu, Hisrich, Peters, dan Shepherd (2013) menegaskan kewirausahaan sebagai proses identifikasi, evaluasi, dan eksploitasi peluang usaha secara sistematis dan berkelanjutan. Namun, apabila dikontekstualisasikan dalam ranah pendidikan Islam, kewirausahaan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai etika dan spiritual yang menjadi fondasi utama dalam setiap tindakan.

Literatur yang dikaji menggarisbawahi bahwa kewirausahaan Islam tidak hanya menitikberatkan aspek ekonomi, tetapi juga integritas, amanah, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Chapra, 2008; Maali & Napier, 2010). Nilai-nilai ini merupakan pilar utama yang membedakan kewirausahaan Islam dengan kewirausahaan konvensional, sekaligus menjadi landasan moral yang harus diinternalisasikan dalam praktik manajemen pendidikan Islam. Dengan demikian, integrasi kewirausahaan dalam manajemen pendidikan Islam harus mampu mengharmonisasikan aspek teknis bisnis dengan prinsip-prinsip keislaman yang holistik.

## **Manajemen Pendidikan Islam dan Kewirausahaan: Suatu Sinergi yang Strategis**

Manajemen pendidikan Islam selama ini lebih sering berfokus pada administrasi pendidikan yang bersifat normatif dan tradisional, dengan penekanan utama pada penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dan dakwah keagamaan (Mulyasa, 2013). Namun, dengan dinamika global yang menuntut lembaga pendidikan Islam mampu beradaptasi dan berkompetisi, paradigma manajemen perlu diperbarui dengan memasukkan elemen-elemen kewirausahaan sebagai motor penggerak inovasi dan keberlanjutan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dapat meningkatkan kemandirian finansial, daya saing, dan relevansi kurikulum (Robbins & Coulter, 2012; Muhaimin, 2012). Contoh konkret dapat ditemukan pada beberapa pesantren dan madrasah yang mengembangkan unit-unit usaha produktif seperti pertanian organik, usaha kerajinan, dan bisnis digital berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini bukan hanya memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, tetapi juga menanamkan nilai kewirausahaan kepada santri sebagai bagian dari pembelajaran aplikatif.

Namun, pengembangan ini masih menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural. Studi oleh Widiyanto (2019) mengungkapkan bahwa terdapat resistensi dari sebagian

kalangan pengelola dan komunitas pendidikan yang masih menganggap kewirausahaan sebagai sesuatu yang terlalu duniawi dan bertentangan dengan misi religius. Selain itu, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, baik dari segi pengetahuan kewirausahaan maupun kemampuan manajerial, menjadi kendala utama dalam pelaksanaan integrasi ini.

### **Strategi Integrasi Kewirausahaan dalam Manajemen Pendidikan Islam**

Berdasarkan analisis literatur, beberapa strategi penting dapat diidentifikasi untuk mengatasi tantangan tersebut. Pertama, penguatan pendidikan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam harus dimulai sejak dini melalui kurikulum yang terpadu dan komprehensif. Kurikulum tersebut tidak hanya mengajarkan aspek teknis kewirausahaan seperti manajemen usaha, pemasaran, dan keuangan, tetapi juga membangun karakter etis dan spiritual yang kuat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Saad & Zainuddin (2011) bahwa pendidikan kewirausahaan Islam harus memadukan ilmu bisnis dengan ajaran agama untuk membentuk insan yang tidak hanya kompeten secara ekonomi tetapi juga bermoral.

Kedua, pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi pengelola lembaga pendidikan menjadi sangat krusial. Literasi kewirausahaan, kemampuan manajerial inovatif, dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam harus menjadi bagian dari program pengembangan profesional (Widodo, 2020). Dengan demikian, pengelola akan mampu merancang dan menjalankan model manajemen yang responsif terhadap perubahan zaman sekaligus sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ketiga, kebijakan kelembagaan harus mendukung keberadaan unit-unit usaha produktif yang secara langsung mengintegrasikan aktivitas kewirausahaan dalam struktur organisasi pendidikan. Studi kasus menunjukkan bahwa lembaga yang berhasil mengimplementasikan hal ini mampu menciptakan ekosistem belajar yang holistik, dimana siswa dan guru terlibat langsung dalam kegiatan kewirausahaan yang memberikan pengalaman nyata dan menumbuhkan kemandirian (Rahman, 2018).

### **Kritik dan Gap Penelitian**

Walaupun literatur yang ada memberikan gambaran positif tentang potensi integrasi kewirausahaan dalam manajemen pendidikan Islam, terdapat beberapa gap yang perlu mendapat perhatian. Pertama, mayoritas studi masih bersifat deskriptif dan belum banyak yang menggunakan pendekatan empiris berbasis data kuantitatif yang kuat untuk mengukur dampak langsung integrasi tersebut terhadap kualitas pendidikan dan keberlanjutan lembaga. Kedua, model integrasi yang diusulkan dalam literatur masih kurang terstandarisasi dan belum ada kesepakatan universal tentang best practices yang dapat diterapkan secara luas.

Selain itu, ada kebutuhan mendesak untuk melakukan riset longitudinal yang mengkaji perubahan jangka panjang yang dihasilkan oleh penerapan manajemen kewirausahaan dalam pendidikan Islam, terutama dalam konteks globalisasi dan digitalisasi yang semakin cepat. Kajian tersebut harus pula mempertimbangkan variabel-variabel eksternal seperti perubahan regulasi pendidikan, dinamika sosial-ekonomi, dan perkembangan teknologi informasi.

### **Implikasi Praktis dan Teoretis**

Dari sisi praktis, hasil kajian ini menegaskan perlunya lembaga pendidikan Islam untuk mengadopsi manajemen kewirausahaan sebagai strategi penguatan kelembagaan dan pengembangan kualitas pendidikan. Hal ini membuka ruang bagi inovasi yang berkelanjutan dan peningkatan relevansi pendidikan Islam dengan tuntutan dunia modern tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

Secara teoretis, studi ini memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam dengan perspektif kewirausahaan, sekaligus menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya yang mengembangkan model integratif yang lebih sistematis dan aplikatif. Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi kebijakan pendidikan Islam yang progresif dan responsif terhadap tantangan zaman.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Integrasi kewirausahaan dalam manajemen pendidikan Islam merupakan langkah strategis yang esensial untuk menjawab tantangan dinamika dunia pendidikan masa kini dan masa depan. Berdasarkan tinjauan literatur, kewirausahaan dalam konteks pendidikan Islam harus dipahami sebagai suatu paradigma yang tidak hanya menitikberatkan aspek ekonomi, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai keislaman yang meliputi kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Sinergi antara prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam dengan praktik kewirausahaan dapat mendorong terciptanya lembaga pendidikan yang mandiri, inovatif, dan berkelanjutan. Kajian ini mengungkapkan bahwa meskipun potensi integrasi ini sangat besar, masih terdapat hambatan struktural dan kultural yang perlu diatasi, terutama terkait pemahaman dan penerimaan nilai kewirausahaan di lingkungan pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kurikulum kewirausahaan yang holistik dan berbasis nilai-nilai Islam, peningkatan kapasitas sumber daya manusia pengelola pendidikan, serta kebijakan kelembagaan yang mendukung pengembangan unit-unit usaha produktif. Lebih jauh, penelitian ini mengidentifikasi perlunya pengembangan model integrasi yang sistematis dan empiris, guna memastikan keberlanjutan dan dampak positif

integrasi kewirausahaan dalam manajemen pendidikan Islam. Hal ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan terukur, serta pengembangan kebijakan yang progresif dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Dengan demikian, integrasi kewirausahaan bukan sekadar opsi tambahan, melainkan keharusan yang harus diakomodasi dalam tata kelola pendidikan Islam demi membentuk lembaga yang adaptif, visioner, dan berdaya saing di tengah kompleksitas perubahan global.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. (2014). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasinya dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shariah*. Islamic Research and Training Institute.
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. New York: Harper & Row.
- Gibb, A. (2005). *Entrepreneurship Education as a Lever for Change*. London: National Council for Graduate Entrepreneurship.
- Haneef, M. A. (2011). *Islamic Economics: Principles and Analysis*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2013). *Entrepreneurship* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kuratko, D. F., & Hodgetts, R. M. (2004). *Entrepreneurship: Theory, Process, Practice*. Ohio: Thomson South-Western.
- Maali, B., & Napier, C. (2010). Accounting and Islamic Values: A Case Study of the Influence of Islam on Accounting in Malaysia. *Accounting Forum*, 34(2), 135-151. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2010.03.002>
- Muhaimin. (2012). Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 45-58. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.1-2.45-58>
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. (2018). Integrasi Kewirausahaan dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus pada Pesantren Modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 23-38. <https://doi.org/10.30829/jmpi.v5i1.1234>
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2012). *Management* (11th ed.). Boston: Pearson.
- Saad, M., & Zainuddin, Y. (2011). Entrepreneurship Education in the Islamic Perspective. *International Journal of Business and Social Science*, 2(1), 148-157.

<https://doi.org/10.30845/ijbss.v2n1p15>

Suryani, I. (2010). *Etika Bisnis dalam Islam: Konsep dan Aplikasinya pada Kewirausahaan Muslim*. Bandung: Pustaka Setia.

Widiyanto, A. (2019). “Manajemen Kewirausahaan Berbasis Pesantren: Studi Kasus pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 101–116.

Widiyanto, B. (2019). Pengembangan Kewirausahaan di Madrasah: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 3(2), 112-129.  
<https://doi.org/10.14421/jpmi.2019.32.112-129>

Widodo, S. (2020). Penguatan Kapasitas Pengelola Pendidikan Islam melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(1), 54-67.  
<https://doi.org/10.21043/jpik.v7i1.5678>